

---

**Dampak Perundungan pada Aktivitas Belajar Siswa SMPN 42 Palembang****Nurlaila Oktariana<sup>1</sup>****Edi Harapan<sup>2</sup>****Taty Fauzi<sup>3</sup>****Abstrak**

Fenomena perundungan sering terjadi tidak hanya di Indonesia, bahkan di belahan dunia dan dapat dialami semua orang. Kasus perundungan di Indonesia menarik perhatian banyak kalangan, terutama dalam dunia pendidikan terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebabnya serta dampaknya pada aktivitas belajar siswa. Metode penelitian yang di gunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini membuktikan perundungan yang terjadi di SMP Negeri 42 Palembang baik secara verbal maupun fisik, faktor di sebabkan karena ketidakmampuan siswa mempertahankan diri, sehingga membuat pelaku perundungan melakukan perbuatan secara terus-menerus. Peran keluarga, pengalaman masa kecil, dan lingkungan sekolah mempunyai dampak berakibat perundungan hingga dalam aktivitas belajar. Peran guru bimbingan dan konseling dibutuhkan untuk memberikan layanan konseling pada korban maupun pelaku perundungan agar tidak terjadi lagi dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman dilingkungan sekolah.

*Kata Kunci: Perundungan, Aktivitas Belajar, Dampak Perundungan*

**The Impact of Bullying on Learning Activities of SMPN 42 Palembang Students****Abstract**

*The phenomenon of bullying often occurs not only in Indonesia, but also in other parts of the world and can be experienced by everyone. Cases of bullying in Indonesia have attracted the attention of many groups, especially in the world of education, which occurs in school environments. This research aims to determine the causal factors and their impact on student learning activities. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. To test the validity of the data using a credibility test with the triangulation technique. The results of this research prove that the bullying that occurred at SMP Negeri 42 Palembang, both verbally and physically, was caused by the students' inability to defend themselves, thus making the perpetrators of the bullying carry out these actions continuously. The role of the family, childhood experiences, and the school environment have an impact on bullying and learning activities. The role of guidance and counseling teachers is needed to provide counseling services to victims and perpetrators of bullying so that it does not happen again and to create a safe and comfortable environment in the school environment.*

*Keywords: Bullying, Learning Activities, Impact of Bullying*

<sup>1</sup>Nurlaila Oktariana, Universitas PGRI Palembang, [nrluktariana@gmail.com](mailto:nrluktariana@gmail.com)

<sup>2</sup>Edi Harapan, Universitas PGRI Palembang, [ehara205@gmail.com](mailto:ehara205@gmail.com)

<sup>3</sup>Taty Fauzi, Universitas PGRI Palembang, [taty.fauzi@yahoo.com](mailto:taty.fauzi@yahoo.com)

---

## PENDAHULUAN

Fenomena perundungan bukan suatu hal yang dapat dianggap remeh, karena perundungan berdampak besar terhadap korban yaitu mengalami depresi berat bahkan memicu timbulnya kematian. Aksi perundungan bisa terjadi di mana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Mulai dari lingkungan sekolah, teman sebaya, hingga pekerjaan yang berdampak langsung terhadap kesehatan mental korban melibatkan bentuk kekerasan fisik, verbal dan psikis. Korban yang dirundung menjadi stres karena dibayang-bayangi oleh perilaku perundungan yang menyimpannya. Menurut teori kenrigby, Perundungan adalah keinginan untuk menyakiti individu lainnya, dengan perilaku yang melibatkan manipulasi, termasuk kekerasan fisik, verbal, atau psikologis, yang dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan penderitaan pada korban.

Fenomena ini menjadi lebih terlihat melalui berbagai berita yang tersebar di media salah satunya dilansirkan oleh CNN Indonesia, bahwa kasus pada 02 Maret 2023 di Banyuwangi, “di mana seorang siswa sekolah dasar mengakhiri hidupnya setelah sering dianiaya oleh teman-temannya dengan sebutan anak yatim, yang menyebabkan kondisi depresi”. Pemberitaan kasus yang setiap tahun semakin bertambah membuat keprihatinan terhadap masa depan anak. Indonesia menjadi salah satu negara yang mengalami tingginya kasus perundungan di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian Programme for International Students Assessment (PISA) tahun 2018, dilansir pada 20 Maret 2021 oleh Kompas.com bahwa “Indonesia menempati peringkat kelima dari 78 negara yang mencatat tingkat kejadian perundungan yang tinggi di sekolah-sekolahnya”. Hal ini karena, aksi tersebut dilakukan saat korban berada di bangku sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar dan bermain sambil mengeksplorasi banyak hal. Penelitian (Mansyur, 2021) membahas mengenai bentuk perundungan yang terjadi di

lingkungan sekolah dan belum ada upaya penanganan dari sekolah karena perilaku tersebut dianggap sebagai perilaku yang biasa. Kasus perundungan yang kurang mendapat perhatian, bisa menyebabkan jatuhnya siswa menjadi korban. Hal yang sangat disayangkan, kasus perundungan di sekolah dianggap sepele yang efeknya belum tampak secara langsung. Selain itu, banyak pula siswa yang menjadi korban dan tidak melaporkan ke guru BK karena takut, malu, atau takut diancam oleh pelaku, bisa pula korban sudah melapor namun tidak mendapat tanggapan serius oleh pihak sekolah.

Maraknya kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah memberi pengaruh tersendiri terhadap perkembangan perilaku siswa, khususnya dalam membentuk karakter. Pada masa transisi ini, siswa SMP mencari identitas dan makna hidup, yang dapat membantu mengatasi krisis identitas. Menurut (Febumsu, 2022) perundungan remaja mencakup penindasan atau perilaku agresif dengan niat menyakiti, yang dilakukan secara berulang, melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, dan bertujuan menyebabkan tekanan pada siswa yang menjadi korban.

Fenomena ini didukung hasil riset (Taty, et al., 2019) bahwa perilaku agresif mencakup tindakan yang bertujuan menyakiti, menyerang atau merusak individu serta objek disekitarnya sebagai bentuk pertahanan diri atau dampak dari ketidakpuasan. Selanjutnya (Susantyo, 2011) menjelaskan tindakan agresif ini melibatkan niat, target dan hasil yang merugikan bagi pihak yang terpengaruh oleh perilaku tersebut dan sering sekali dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam lingkungan sekolah. Selanjutnya dijelaskan Rifani dalam penelitian dugasa dan babu tentang perilaku perundungan atau bullying pada SMP, menemukan bahwa untuk pertama kali siswa mengalami perundungan dapat menyebabkan kesulitan mengikuti materi

pelajaran, kesulitan belajar secara efektif, dan merasa tidak aman terkait keamanan di lingkungan sekolah (Rifiani, 2023).

Kasus perundungan mempunyai banyak bentuk, mulai dari perundungan fisik dan psikis. Hal ini dapat menimbulkan efek negatif pada aktivitas belajar siswa. Menurut (Educhanel, 2021) Aktivitas siswa selama pembelajaran adalah indikator keinginan siswa untuk belajar, meliputi berbagai perilaku saat proses belajar. Pada dasarnya, pembelajaran memerlukan tindakan, dan tanpa aktivitas, proses belajar tidak dapat terjadi secara efektif.

Aktivitas belajar yang dimaksud adalah aktivitas yang mengarah pada proses belajar seperti konsentrasi disaat pembelajaran dalam bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Sebagai informasi persentase korban perundungan di Indonesia pun beragam, dari jenjang SD, SMP, SMA, Mts, hingga pondok pesantren. Berdasarkan data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2023, kasus perundungan di Indonesia pada periode Januari-September 2023 mencapai 16 kasus yang terekspos dimedia massa. Korban terbesar di lingkungan sekolah peserta didik yaitu 95,4% dengan pelaku perundungan terbanyak juga peserta didik, yaitu 92,5 persen.

Peran guru terutama guru BK terhadap perundungan pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau memberi nasehat dan mengarahkan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi masalah yang terjadi dengan memfasilitator dan memberikan layanan agar dapat meminimalisir perundungan yang terjadi di sekolah serta menciptakan suasana aman, tentram dan suasana belajar yang efektif.

Didukung oleh penelitian (Mansyur, 2021) belum ada upaya penanganan dari sekolah karena perilaku tersebut dianggap sebagai perilaku yang

biasa. Kasus perundungan yang kurang mendapat perhatian, bisa menyebabkan jatuhnya siswa menjadi korban.

Maka dari itu hal inilah yang membuat peneliti menginginkan untuk meneliti “Dampak Perundungan Pada Aktivitas Belajar Siswa SMPN 42 Palembang” karena, perundungan sedang menjadi fenomena yang terjadi hampir diseluruh setiap sekolah.

### **Pengertian Perundungan**

Menurut (Taty, et al., 2023) Perundungan atau bullying adalah tindakan penindasan atau kekerasan, yang bisa berupa kata-kata atau perilaku non-verbal, terjadi secara langsung atau di dunia maya, dengan maksud untuk merendahkan, menakuti, dan membuat korban merasa tidak berdaya. Awalnya, perilaku ini mungkin dimulai sebagai lelucon, tetapi kemudian bisa menjadi kesenangan bagi pelaku yang melihat korban merasa tidak berdaya. Hal ini diungkap oleh (Maria & Novianti, 2017) bahwa tindakan tersebut melibatkan individu atau kelompok yang memiliki kekuatan mayoritas lebih kuat, dilakukan secara berulang, tanpa rasa tanggung jawab, dan dijalankan dengan perasaan gembira. Kemudian, menurut Olweus (1997), perundungan mencakup segala perilaku yang merugikan seseorang secara sengaja, dilakukan secara berulang dan berkelanjutan, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan. Perilaku ini didorong oleh keinginan untuk berkuasa dan menjadi intimidasi di lingkungan sekolah.

### **Jenis-jenis Perundungan (Bullying)**

Menurut (Zakiah et al., 2017) ada 4 perundungan yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, perundungan relasional, dan perundungan cyber.

a) Perundungan Fisik, bentuk paling terlihat dari bullying, hanya mencakup kurang dari sepertiga total insiden yang dilaporkan. Jenisnya melibatkan tindakan seperti memukul, mencekik, menyikut,

meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, dan meludahi korban, serta merusak barang milik mereka.

b) Perundungan Verbal, yang melibatkan menghina, mengejek, menggossip, membodohkan, mempermalukan dan mengkerdikan, sering digunakan oleh anak perempuan dan laki-laki di berbagai konteks, baik disengaja maupun tidak, termasuk dalam konteks bercanda. (Ani & Nurhayati, 2019) menjelaskan verbal abuse, kata-kata merendahkan atau mencap anak dengan label negatif, bisa terjadi ketika diucapkan oleh orangtua, pengasuh, atau lingkungan sekitarnya, menyebabkan hinaan tersebut mengkristal dalam diri anak.

c) Perundungan Relasional, sulit dideteksi hingga merusak harga diri korban melalui tindakan seperti pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran (Zakiyah et al., 2017). Penghindaran dianggap strategi paling kuat, meskipun dampaknya dirasakan meski tidak didengar langsung. Jenis ini dimanfaatkan untuk merusak hubungan persahabatan dengan tindakan tersembunyi seperti pandangan agresif, lirik mata, helaan napas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh kasar.

d) Perundungan *Cyber*, menurut (Sarnata & Afriani, 2017) bentuk perundungan maya beragam, seiring dengan perkembangan teknologi, internet, dan media sosial. Secara prinsip, korban terus menerima pesan negatif dari pelaku penindasan, baik melalui SMS, pesan internet, atau platform media sosial lainnya

### **Faktor-faktor Perilaku Perundungan**

Menurut (Permata et al., 2021) faktor internalnya yaitu dari dirinya sendiri seperti perasaan lemah dan pendiam, juga melibatkan anak dari keluarga broken home yang mungkin belum memahami alasan perceraian orang tuanya. Sementara faktor eksternal mencakup kurang kasih sayang dari keluarga, pelecehan dari teman sebaya, dan pengaruh negatif lingkungan sekitar.

Faktor lain dijelaskan oleh tentama, bahwa yang menyebabkan terjadinya perilaku perundungan, antara lain kepribadian, keluarga, pengalaman masa kecil yang buruk, dan lingkungan sekolah (Muhopilah & Tentama, 2019)

### **Karakteristik Korban Pelaku Perundungan**

Korban atau pelaku perundungan memiliki karakteristik masing-masing, yaitu:

- a) Korban perundungan seringkali memiliki ciri-ciri yang berbeda dari kebanyakan anak atau remaja sebaya mereka. Mereka mungkin memiliki penampilan fisik yang tidak biasa, seperti tubuh yang lebih kecil, lebih besar, atau berasal dari latar belakang budaya serta keyakinan yang berbeda. Mereka juga mungkin memiliki bakat atau kemampuan istimewa, atau keterbelakangan mental.
- b) Karakteristik pelaku perundungan adalah orang yang memiliki kekuatan lebih untuk melakukan perbuatan yang disengaja menyakiti orang yang lebih lemah, bergaul dengan anak yang menyukai kekerasan, bergaul dengan anak yang biasa melakukan perundungan anak yang hiperaktif cenderung pemaarah, mudah tersinggung, dan kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua terhadap anaknya, serta sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku perundungan/kekerasan, baik disengaja maupun tidak disengaja (Dapodik, 2021)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa korban dan pelaku perundungan memiliki karakteristik yang sangat jauh berbeda. Korban perundungan memiliki beragam karakteristik, termasuk perbedaan dalam

penampilan, latar belakang budaya atau keyakinan, kemampuan khusus, dan masalah emosional atau perilaku seperti kecemasan dan harga diri rendah. Sedangkan pelaku perundungan meliputi kekuatan fisik atau sosial yang digunakan untuk menyakiti yang lebih lemah, pergaulan dengan individu yang menyukai kekerasan, serta perilaku tertentu seperti hiperaktif, pemarah, mudah tersinggung. Faktor lingkungan keluarga juga berperan, termasuk kurangnya kehangatan dan perhatian orang tua serta contoh perilaku perundungan yang diberikan oleh orang tua.

### Dampak Perilaku Perundungan

Dampak perundungan adalah suatu efek yang dirasakan oleh diri sendiri dan berimbas kepada orang lain (Santoso et al., 2018). Tanda-tanda awal bahwa seorang anak mungkin mengalami perundungan di sekolah atau lingkungannya meliputi perilaku seperti sering menyendiri, kurang minat untuk bergaul, merasa takut terhadap berbagai situasi seperti pergi ke sekolah atau dekat dengan teman dan guru, menangis sebelum atau setelah pergi ke sekolah, serta kurangnya minat pada aktivitas sekolah. Selain itu, perubahan yang drastis dalam perilaku, sikap, penampilan, atau kebiasaan anak seperti menjadi lebih pendiam atau lebih keras kepala, juga dapat menjadi tanda-tanda perundungan.

#### a. Dampak Bagi Korban

Perundungan berdampak negatif pada korban, mencakup kesehatan mental, kesejahteraan emosional, dan prestasi akademis. Gejala depresi, kecemasan, stres, penurunan harga diri, isolasi sosial, dan kesulitan interaksi muncul. Prestasi akademis terpengaruh dengan kesulitan berkonsentrasi, penurunan minat belajar, dan tingginya tingkat absensi sekolah.

#### b. Dampak Bagi Pelaku

Pelaku perundungan atau bullying cenderung memiliki empati minim dan perilaku yang tidak normal. Perilaku hiperaktif dan

kurang pro- sosial terkait dengan tindakan perundungan mereka. Mereka juga memiliki tingkat gangguan kesehatan mental yang lebih tinggi, terutama dalam gejala emosional (Lusiana & Arifin, 2022).

#### c. Dampak Bagi Siswa lain

Melihat tindakan perundungan dapat berdampak pada siswa lain, tidak hanya korban. Siswa dapat terpengaruh dengan menghentikan atau mencontoh perilaku perundungan. Mereka juga dapat mengalami kecemasan dan ketakutan, membayangkan diri mereka dalam posisi serupa (Jurnal et al., 2024).

### Peranan Guru BK/Konselor untuk Mengatasi Perilaku Perundungan

Ada berbagai langkah yang bisa diambil untuk mengurangi perilaku perundungan, salah satunya adalah meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling. Prayitno menyatakan bahwa tugas guru BK atau konselor dalam layanan konseling meliputi membantu mengatasi masalah melalui berbagai jenis layanan konseling individu dan kelompok (Yenes, 2016).

Layanan informasi dalam bimbingan dan konseling memberikan siswa akses untuk menerima dan memahami berbagai jenis informasi, termasuk tentang belajar, interaksi sosial, karier, dan pendidikan lanjutan. (Ramadani, 2016. Layanan informasi ini juga berperan dalam pencegahan dan pemahaman terhadap berbagai masalah yang mungkin dihadapi siswa. Sebab itu, layanan ini dapat membantu siswa memahami konsekuensi atau risiko dari perilaku perundungan sesuai dengan informasi yang mereka terima dari guru BK atau konselor.

Langkah berikutnya yang bisa dilakukan oleh guru BK atau konselor adalah memberikan layanan konseling

individu yang memungkinkan siswa untuk mendapatkan bantuan secara langsung dalam menangani masalah yang dihadapi serta untuk mendukung perkembangan pribadinya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2023), konseling individu dijelaskan sebagai sebuah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalah pribadi. Layanan ini dapat membantu siswa secara individu dalam mengatasi masalah perundungan dengan bantuan dari guru BK atau konselor.

Kemudian, guru BK atau konselor juga bisa menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok yang memungkinkan sekelompok siswa untuk mendapatkan materi dan membahas topik tertentu bersama melalui interaksi kelompok. Tujuan dari layanan ini adalah untuk mendukung pemahaman dan perkembangan kemampuan sosial siswa, serta membantu mereka dalam mengambil keputusan atau tindakan tertentu melalui interaksi kelompok. Layanan bimbingan kelompok ini berperan dalam memfasilitasi pemahaman dan perkembangan siswa.

Selanjutnya melaksanakan layanan konseling kelompok. Dalam penelitian ini melaksanakan layanan konseling kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok siswa untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah pribadi mereka melalui interaksi kelompok. Tujuan dari layanan ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan menyelesaikan masalah pribadi terkait perilaku perundungan melalui interaksi dalam kelompok.

### **Aktivitas Belajar**

Kegiatan pembelajaran adalah segala aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses belajar, mencakup aktivitas fisik dan mental, yang saling terkait dan berkontribusi untuk mencapai pembelajaran yang optimal (Agustin et al., 2017). Dengan begitu aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, maka dari itulah sangat

diperlukan fisik dan psikis yang baik dan sehat dalam aktivitas belajar.

Hal ini dipertegas (Harapan, et al., 2019) bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental, keduanya saling berkaitan. Belajar sangat dibutuhkan adanya aktivitas, dikarenakan tanpa adanya aktivitas proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Dalam penelitian ini, aktivitas pembelajaran yang dimaksud merujuk kepada kegiatan yang mendukung proses belajar, seperti fokus saat pembelajaran, aktif dalam berpartisipasi dengan bertanya, menyampaikan pendapat, menyelesaikan tugas, merespons pertanyaan guru, berkolaborasi dengan siswa lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. (Educhanel, 2021) menjelaskan pada dasarnya, pembelajaran memerlukan tindakan, dan tanpa aktivitas, proses belajar tidak dapat terjadi secara efektif.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada faktor penyebabnya serta dampaknya perundungan pada aktivitas belajar siswa. Jumlah responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdapat 5 orang yang terdiri dari dua korban perundungan, satu guru bk dan dua teman sekelasnya korban.

### **HASIL PENELITIAN**

#### **Deskripsi Data**

Berdasarkan penelitian ini dilakukan terhadap lima orang informan, yang berasal dari pengamatan penelitian selama berada di lingkungan, berikut beberapa data profil informan penelitian di SMPN 42 Palembang, yaitu: 1) D merupakan guru bimbingan dan konseling di SMPN 42 Palembang. 2) AQ merupakan siswa yang menjadi korban perundungan verbal yaitu disebut bau jengkol, caper dan perundungan fisik yaitu di dorong dari belakang, itu semua

dilakukan oleh laki-laki teman sekelasnya, AQ lahir di Banyuasin. AQ tinggal bersama seorang ayah dan saudara perempuan serta adiknya. Kedua orang tua AQ sudah berpisah sejak AQ masih belum sekolah. 3) HK merupakan siswa korban perundungan fisik seperti di dorong dari belakang, dihadang kaki dan perundungan verbal disebut telmi, itu semua dilakukan oleh teman sekelasnya, HK lahir di Palembang. AQ tinggal bersama kedua orang tuanya serta saudara perempuannya. 4). AG merupakan teman sekelasnya AQ di SMPN 42 Palembang dan 5). A merupakan teman sekelasnya HK di SMPN 42 Palembang.

Informasi yang didapat dari hasil wawancara, observasi dengan beberapa informan yaitu perilaku perundungan sudah terjadi di SMPN 42 Palembang baik secara verbal maupun fisik.

### **Faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan “AQ” dan “HK” di kelas**

Hasil dari wawancara peneliti dapat mendeskripsikan bahwa faktor penyebab siswa “AQ” dan “HK” menjadi korban perundungan dikelas merupakan siswa yang lemah dan tidak mampu mempertahankan diri, sehingga membuat pelaku perundungan ini melakukan perbuatan secara terus – menerus selain itu terdapat perihal lainnya seperti faktor kepribadian, peran keluarga, pengalaman masa kecil, dan lingkungan sekolah.

Berikut ini faktor perundungan yang dialami siswa “AQ” adalah 1) Kepribadian, infroman dari temannya “AQ” bahwa “AQ” orang yang sering cari perhatian (caper) sehingga membuat “AQ” dijauhi teman - temannya sehingga membuat “AQ” merasa tidak percaya diri, lemah. 2) Peran Keluarga, berdasarkan hasil wawancara dari “AQ” bahwa “AQ” memiliki lingkungan yang tidak harmonis, kedua orang tuanya bercerai sejak “AQ” masih kecil sehingga kurangnya perhatian dari keluarganya baik dalam kasih sayang dan belajar. 3) Pengalaman masa kecil, dengan latar belakang broken home membuat “AQ” jadi malas untuk belajar

karna kurangnya kasih sayang dari keluarganya sehingga mengalami gangguan perkembangan psikologisnya. 4) Lingkungan sekolah, dari hasil pengamatan peneliti bahwa di sekolah ini masih kurangnya pengawasan serta aturan sanksi yang lemah.

Selanjutnya faktor perundungan yang dialami siswa “HK” adalah 1) Kepribadian, berdasarkan hasil wawancara dari temannya “HK” bahwa “HK” orangnya suka menang sendiri, suka jerit – jerit sendiri. Dan “HK” tidak menyukai dirinya sendiri karna “HK” merasa dirinya kurang cantik. 2) Peran Keluarga, berdasarkan hasil wawancara dari “HK” bahwa “HK” memiliki lingkungan keluarga yang lengkap, kedua orang tua “HK” sangatlah keras dalam hal pendidikan terhadap “HK”. “HK” sering dimarahin kedua orang tuanya tanpa sebab itu yang membuat “HK” ketika sekolah hanya leyah – leyah saja, selalu tidak konsentrasi dalam belajar dikelas. 3) Pengalaman masa kecil, “HK” anak terakhir dari tiga saudara, tapi “HK” kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. 4) Lingkungan sekolah, dari hasil pengamatan peneliti bahwa di sekolah ini masih kurangnya pengawasan serta aturan sanksi yang lemah.

### **Dampak Perundungan “AQ” dan “HK” pada Aktivitas Belajar di Kelas**

Hasil dari wawancara peneliti dapat menarik kesimpulan pada dampak yang di alami korban akibat perundunga pada aktivitas belajar yaitu:

“Dampak yang di alami “AQ” dalam aktivitas belajar yaitu menjadi malas nulis, sering ngantuk, tidak pernah buat catatan, sulit memahami apa yang guru sampaikan, sulit berkonsentrasi, seluruh buku dicampur dan tidak bersemangat untuk pergi kesekolah serta “AQ” bahkan ingin pindah ke pesantren tanpa sekolah”. “Dampak yang di alami “HK” dalam aktivitas belajar yaitu jadi malas

memperhatikan pembelajaran, sibuk sendiri, malas nulis, selalu ngantuk dalam belajar, lambat menerima pembelajaran, dan sulit berkonsentrasi saat pembelajaran serta selalu merasa tidak betah didalam kelas” (Sumber: hasil peneliti selama wawancara dengan informan).

### **Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Siswa “AQ” dan “HK” di Sekolah**

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peranan yang penting dalam menangani kasus perundungan yang terjadi di sekolah, yaitu dengan memfasilitator, mempunyai tanggung jawab dan wewenang khususnya dalam membantu siswa “AQ” dan “HK” yang menjadi korban perundungan. Dengan cara membantu memecahkan permasalahan siswa baik melalui memberikan layanan informasi tentang perundungan serta wawancara konseling yang dilakukan oleh seorang guru BK kepada seluruh siswa terutama “AQ” dan “HK”. Guru BK memberikan bimbingan pribadi kepada siswa “AQ” dan “HK” untuk memotivasi, dan memberikan arahan agar siswa bisa hidup dilingkungan aman, nyaman, terntam dan bisa belajar secara efektif.

Hasil wawancara kepada Guru BK bagaimana upayanya dalam membantu siswa yang mengalami korban perundungan terutama kepada siswa “AQ” dan “HK”. Guru BK mengemukakan cara membantu siswa “AQ” dan “HK”:

*“Siswa harus menyadari bahwa semua orang mempunyai kekurangan dan kelebihan, jadi saya sebagai guru BK harus mengarahkan dengan memberikan masukan – masukan atau diberi konseling wawancara secara pribadi. Setelah kita guru BK melakukan itu, anak akan mulai menyadari, dan bimbingan itu harus dilakukan secara terus – menerus baik bimbingan wawancara konseling terhadap korban maupun ke kelas siswa yang menjadi korban, untuk memantau perkembangannya semoga seterusnya ada*

*hasilnya. Saya sebagai guru BK juga harus selalu memberikan layanan informasi tentang perundungan kepada siswa kelas lainnya untuk meminimalisir akan hal tersebut tidak terjadi lagi” (sumber: Wawancara Guru BK)*

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil dari wawancara selama peneliti melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwa memang faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan dilingkungan sekolah itu siswa yang menjadi korban perundungan merupakan siswa yang lemah dan ketidakmampuan mempertahankan diri, serta terdapat perihal lainnya seperti faktor kepribadian, peran keluarga, pengalaman masa kecil, dan lingkungan sekolah sehingga membuat pelaku perundungan ini melakukan perbuatan secara terus – menerus dan memberikan dampak yang buruk kepada korban perundungan dalam aktivitas belajar dikelas. Dampak aktivitas belajar yang terjadi pada “AQ” saat itu yaitu tidak berkonsentrasi saat pembelajaran, selalu mengantuk ketika guru menjelaskan, tidak bersemangat belajar, malas mengerjakan catatan, ingin berhenti sekolah hanya masuk pesantren saja. Sedangkan “HK” yang dialami yaitu malas nya untuk mengerjakan tugas, malas memperhatikan pembelajaran, sibuk sendiri, malas nulis, sulit memahami pembelajaran, selalu mengantuk dikelas dan sulit berkonsentrasi saat pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian Programme for International Students Assessment (PISA) tahun 2018, dilansir Kompas.com bahwa “Indonesia menempati peringkat kelima dari 78 negara yang mencatat tingkat kejadian perundungan yang tinggi di sekolah-sekolahnya”. Seperti yang dijelaskan dalam hasil penelitian (Maghfiroh et al., 2022) Dari penelitian ini, ditemukan bahwa di MI Al Huda, bullying sering terjadi dalam bentuk fisik, verbal, dan mental, serta perilaku bullying tersebut

memiliki dampak negatif terhadap motivasi belajar siswa, yang kemudian memengaruhi hasil belajar mereka. Aktivitas belajar melibatkan aspek fisik dan mental yang saling terkait. Aktivitas ini penting karena tanpa adanya keterlibatan aktif, proses belajar tidak akan berlangsung secara efektif (Harapan, E et al., 2019). Dalam penelitian ini aktivitas belajar yang dimaksud adalah aktivitas yang mengarah pada proses belajar seperti konsentrasi disaat pembelajaran dalam bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Bimbingan dan konseling sangatlah dibutuhkan di sekolah untuk mencegah terjadinya kasus perundungan. Menurut Prayitno tugas guru BK/Konselor dalam pelayanan konseling antara lain membantu mengatasi masalah melalui berbagai jenis layanan konseling individu dan konseling kelompok. Dalam penelitian (Yenes, 2016) Peran guru terhadap perundungan pada siswa adalah sebagai pembimbing dan penasehat yang mengarahkan serta membina siswa untuk mengatasi masalah perundungan dan mengurangi insiden perundungan di sekolah. Jika kasus perundungan ini sudah terjadi maka peran guru bimbingan dan konseling juga diperlukan untuk memberikan layanan konseling pribadi (konseling individu) kepada siswa yang menjadi korban maupun pelaku perundungan agar kasus perundungan ini tidak terjadi lagi. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh (Solkhanuddin et al., 2020) bahwa dilihat dari segi sifatnya layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagai pencegahan (preventif), pemahaman, perbaikan, pemeliharaan dan pengembangan. Sehingga dalam penelitian ini guru BK melakukan layanan konseling pribadi kepada "AQ" dan "HK" peneliti ikut serta mendampingi guru BK. Setelah guru BK memberikan layanan konseling pribadi kepada "AQ" dan "HK" peneliti tetap memantau mereka dari kejauhan dan mereka sudah banyak mengalami perubahan. Dengan

begitu bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk mencegah dan mengatasi terjadinya perundungan di sekolah sehingga sekolah menjadi tempat belajar yang aman, nyaman dan tentram bagi siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Jenis perundungan yang terjadi di SMPN 42 Palembang ada dua yaitu perundungan verbal dan perundungan fisik seperti mengejek, menghina, memukul, mendorong dan menghadang kaki. Faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan di lingkungan sekolah yaitu siswa yang menjadi korban perundungan merupakan siswa yang lemah dan tidak mampu mempertahankan diri, sehingga membuat pelaku perundungan ini melakukan perbuatan secara terus – menerus dan memberikan dampak yang buruk kepada korban perundungan dalam aktivitas belajar dikelas.

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku perundungan pada aktivitas belajar siswa yang menjadi korban perundungan di SMPN 42 Palembang adalah tidak berkonsentrasi saat belajar, sulit memahami pembelajaran, merasa gelisah tidak nyaman, selalu merasa mengantuk saat belajar, malasnya mengerjakan tugas dan tidak adanya semangat untuk bersekolah. Implikasinya dalam bimbingan dan konseling yaitu peran bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan agar dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, baik secara layanan informasi, konseling pribadi (individual), bimbingan kelompok agar siswa bisa terhindar dari perilaku perundungan dan juga siswa yang menjadi korban ataupun pelaku perundungan diharapkan tidak lagi menjadi korban ataupun pelaku dari kasus perundungan.

**SARAN**

Korban perundungan, seharusnya bisa menerima bahwa setiap orang mempunyai kekurangan dan kelebihan. Korban juga hendaknya bisa mencoba akrab dengan teman lain di kelas yang berbeda, dan mencoba aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, sehingga tidak merasa kesepian, agar bisa tetap percaya diri dan tidak merasa lemah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, M., Yensy, N. A., & Rusdi, R. (2017). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem Posing Tipe Pre Solution Posing Di Smp Negeri 15 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 1(1), 66–72. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.1.1.66-72>
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Andreas, A., Tri Panudju, A., Nugraha, A., Purba, F., Erlina, I., Nurbaiti, S., Pd, Septaria, Y., Kalalinggi, S., Si, M., Afifah, S., Suheria, M., Pd, S., Pd, M., Elsandika, M., Ricky, Y., Setiawan, A., Alfiyani, S., Keb, M., & Lentera, C. (2024). *Metodologi Penelitian*.
- Ani, S., & Nurhayati, T. (2019). Pengaruh Bullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.5119>
- Berliana. R., Taty, F., & Ramadhani, E. (2024). Pengembangan E-Book Bergambar untuk Mencegah Perilaku Bullying di SMP Negeri 53 Palembang. 06(02), 11587–11598.
- Dapodik. (2021). 4 Karakteristik Pelaku Bullying (Perundungan). Dapodik.Co.Id. <https://www.dapodik.co.id/2021/10/4-karakteristik-pelaku-bullying.html>
- Educhannel. (2021). Aktivitas Belajar. Educhannel Indonesia. <https://educhannel.id/artikel/Belajar-dan-Pembelajaran/aktivitas-belajar.html>
- Taty. F, Ferdian, L., Utama, B., & Nurbaiti. (2023). Meretas Perilaku Bullying : Toxic Relationship di Sekolah: Bentuk toxic yang paling sering dilakukan adalah body shaming, menjadikan penampilan fisik sebagai bahan candaan. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16, 117–125. <https://doi.org/10.32678/dedikasi.v16i2.9478>
- Febumsu. (2022). Bullying di Kalangan Remaja. *Umsu Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*. <https://feb.umsu.ac.id/bullying-di-kalangan-remaja/>
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Ilma, fadila zidni. (2022). Tindakan Perundungan Siswa Dalam Berinteraksi Di Sekolah Dasar. *Universitas Islam Sultan Agung Semarang*.

- D., Putra, A., Sholihin, M., Sandi, Q., Asmuni, Lahat, S., & Id, A. (2024). Dampak Kekerasan dan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan serta Pencegahannya. *Jurnal, A.-H., Keislaman, S. Pendidikan* <https://doi.org/10.12065/al-hikmah.v10i2.5>
- Lestari, W. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 3, 147–157. <https://doi.org/10.15408/sd.v3i2.4385>
- Lusiana, S., & Arifin, S. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10, 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>
- Maghfiroh, N., Nasir, M., & Nafi'ah, S. (2022). Dampak perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa. *As-Sibyan*, 4, 125–136. [https://doi.org/10.52484/as\\_sibyan.v4i2.241](https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v4i2.241)
- Mansyur, Z. (2021). Pola Penanganan Perilaku Bullying Pada Sekolah Dasar. *JIVA: Journal of Behavior and Mental Health*, 2. <https://doi.org/10.30984/jiva.v2i2.1770>
- Maria, I., & Novianti, R. (2017). Pengaruh Pola Asuh Dan Bullying Terhadap Harga Diri ( Self Esteem ) Pada Anak Kelompok B Tk Di Kota Pekanbaru Tahun 2016. 6(1), 61–69.
- Masitoh, D. (2019). Model Pembelajaran PAILKEM Sebagai Upaya Mengembangkan Aktivitas Belajar Peserta Didik. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, 92–97. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i2.646>
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. 399–406.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1, 99. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>
- Munawarah, R. R. D. (2022). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) Di Raudhatul Athfal Mawar Gayo. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 15–32. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/14468%0A>
- Murjainah, M., Okta, O., & Harapan, E. (2019). Aktivitas Belajar Siswa Pada Praktikum Penginderaan Jauh Di Sma. *JURNAL GEOGRAFI Geografi Dan Pengajarannya*, 17, 15. <https://doi.org/10.26740/jggp.v17n2.p15-24>
- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2021). Analisa Penyebab Bullying Dalam Kasus Pertumbuhan Mental Dan Emosional Anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6255>
- Prasetya, A., Taty, F., & Ramadhani, E. (2019). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perilaku Agresif Verbal Siswa Dalam Berkomunikasi. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan*

- Dan Konseling Islam), 2, 68-73. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i2.1351>
- Rahayu, G., Mudjiran, & Karneli, Y. (2023). *Konseling Individual Dengan Pendekatan Person-Centered Therapy Untuk Meningkatkan Identitas Diri*. Vol.8, 100–105.
- Rahmawati, S. W., Psikologi, F., & Tama, U. (2016). Peran Iklim Sekolah terhadap Perundungan. 43, 167–180.
- Ramadani. (2016). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Mengentaskan Perilaku Bullying Participant Of The Teachers Bk / Counselors To Alleviate Bullying Behavior. *Cahaya Pendidikan*, 2(1), 84–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.33373/chypend.v2i1.608>
- Rifiani, D. (2023). Fenomena Bullying Dan Upaya Preventif Untuk Meminimalisir Ekses Psikologis Peran Peserta Didik. 2, 192–203. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.002.02.10>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17, 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Santoso, A., Studi, P., & Administrasi, I. (2018). No Title. 1(2), 49–57.
- Sarnata, & Afriani, N. (2017). Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 25–39. <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/view/8442/5299>
- Solkhanuddin, Deswalantri, & Santoso, B. (2020). Upaya Preventif Guru Bimbingan dan Konseling (BK) Dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 3 Agam Kubang Putih. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 3(1), 23–29.
- Suib, S., & Safitri, A. (2022). Perilaku Bullying Remaja Dipengaruhi Lingkungan Sekolah dan Pengetahuan. *JKEP*, 7, 149–157. <https://doi.org/10.32668/jkep.v7i2.710>
- Susantyo, B. (2011). Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Sosio Informa*, 16, 189–202. <https://doi.org/10.33007/inf.v16i3.48>
- Tahir, D., Thamrin, S., Yulianti, M., Lestari, W., Wahidah, N., Ainum, M., Hidayah, J., Epid, M., Sa'dianoor, S., Pranata, A., Pd, M., Indahyani, T., Sn, S., Misno, S., Bayu, M., Prisuna, F., Pangestuti, R., Rahman, R., & Anggraeni, A. (2023). *Metodologi Penelitian (Teori, Masalah dan Kebijakan)*.
- Wahyuni, A. (2022). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Memotivasi Siswa Korban Perundungan. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21908.88965>
- Yenes, I. (2016). Perilaku Bullying dan Peranan Guru BK / Konselor dalam Pengentasannya (Studi Deskriptif terhadap Siswa SMP Negeri 3 Lubuk Basung). 5(2).
- Zakiah, E., Fedryansyah, M., & Gutama, A. (2019). Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1, 265. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>

Zakiah, E., Humaedi, S., & Santoso, M. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>